

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai seorang suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah-tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-undang No. 1 Tahun 1974 pasal 1). Janji setia yang terucap merupakan sesuatu yang tidak mudah diucapkan. Setiap manusia pasti menginginkan kelak akan dapat berumah tangga, membangun keluarga, hidup berdampingan bersama pasangannya dan memiliki anak.

Kehadiran anak merupakan dambaan bagi setiap suami-istri karena anak mempunyai nilai tersendiri bagi keluarga dimana dapat dikatakan bahwa keluarga belum lengkap tanpa kehadiran anak dalam pernikahannya (dalam Saputra, Rahayu dan Khasanah, 2018). Anak merupakan anugerah yang sangat berarti bagi orang tua karena anak merupakan lambang pengikat cinta kasih bagi kedua orang tuanya, akan tetapi terkadang harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Segala keinginan yang diharapkan oleh semua manusia tidak semuanya berjalan sesuai dengan rencana dan kehendak manusia. Ada anak yang lahir normal dan ada pula anak yang terlahir “istimewa”, salah satunya adalah tunagrahita.

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial (Kosasih dalam Engelina, 2018). Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya

sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal sehingga mereka melaksanakan pendidikan secara khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) (dalam Novita, 2017). Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1.544.184 anak, dengan 330.764 anak (21,42 persen) berada dalam rentang usia 5-18 tahun (Desi Ningrum dalam Dewinda dan Affarhouk, 2019). Berdasarkan data Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat tahun 2015, di kota Padang terdapat 36 Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan 2 SLB milik pemerintah dan 34 milik swasta dengan jumlah anak 155 orang. Jumlah anak tunagrahita menduduki peringkat pertama diantara anak berkebutuhan khusus lainnya dengan jumlah anak yaitu 1001 orang.

Anak dengan tunagrahita mengalami gangguan dalam perkembangan daya pikir serta kepribadiannya sehingga mereka tidak mampu hidup dengan kekuatannya sendiri di dalam masyarakat meskipun dengan cara hidup yang sederhana. Gangguan perkembangan yang dialami oleh anak-anak tunagrahita yang digolongkan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menyebabkan orang tua harus memiliki perhatian khusus bagi perkembangan mereka.

Perhatian orang tua ini mereka perlukan untuk menimbulkan sikap percaya diri, mandiri, menjadi manusia yang produktif, memiliki kehidupan yang layak dan aman terlindungi serta bahagia lahir dan batin (Purwandari dalam Dewinda dan Affarhouk, 2019). Orang tua dengan anak tunagrahita dihadapkan pada tugas yang berat dalam mengurus anaknya karena membutuhkan perhatian yang khusus dan lebih. Disamping itu penilaian lingkungan yang seringkali menyepelekan anak tunagrahita pastinya mempengaruhi kejiwaan orang tua anak tersebut.

Perbedaan yang dimiliki oleh anak tunagrahita dibandingkan anak normal, seringkali membuat orang tua terutama ibu bersikap *over protection* atau sebaliknya bersikap menolak kehadiran anak tersebut dan ada sebagian orang tua menerima keadaan anaknya dengan bersabar dan berusaha mengoptimalkan potensi yang dimiliki anaknya (dalam Dewinda dan Affarhouk, 2019). Namun ada pula orang tua yang belum mampu menerima keadaan anaknya karena merasa malu, rendah diri, merasa bersalah dan tidak bisa menerima kenyataan saat mengetahui anaknya tunagrahita (dalam Novita, 2017). Perasaan malu, rendah diri dan kecewa yang merupakan bagian dari inferioritas dialami oleh ibu dengan anak tunagrahita bisa saja terjadi karena ibu belum mampu menerima anak dengan berbagai kelemahan yang dia miliki. Myers (dalam Dewinda dan Affarhouk, 2019) menjelaskan salah satu bentuk dari adanya perasaan inferioritas ini diantaranya perilaku yang tidak asertif.

Asertivitas merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan secara jujur, tidak menyakiti orang lain dan menyakiti diri sendiri serta kita mendapatkan apa yang kita inginkan (Jay dalam Firdaus, 2015). Orang-orang yang asertif mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara baik, menjaga emosi dan bertindak secara positif. Asertivitas bagi orang tua yang memiliki anak tunagrahita sangatlah penting karena akan memudahkan orang tua untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan secara efektif dan dapat menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya serta dapat dengan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan atau permasalahan

yang dihadapinya secara lebih efektif. Alberti dan Emmons (dalam Anfajaya dan Indrawati, 2016) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya asertivitas, yaitu usia dan jenis kelamin, situasi-situasi sosial, tingkat pendidikan dan harga diri.

Harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang (Lerner dan Spanier dalam Ghufon dan Risnawita, 2017). Setiap orang pasti menginginkan penghargaan positif terhadap diri sendiri yang akan membuat individu merasa bahwa dirinya itu berharga, kompeten dan berguna bagi orang lain meskipun memiliki kekurangan baik hal fisik maupun psikis (dalam Hasibuan, 2018). Orang yang memiliki harga diri yang tinggi memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga ia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan dirinya maupun orang lain (Rathus & Nevid dalam Satuti, 2014). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Townend (dalam Satuti, 2014) tanpa harga diri yang positif seseorang akan kesulitan dalam berperilaku asertif karena mereka takut dikritik atau dinilai orang lain saat menyampaikan ide atau pendapatnya. Individu yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan berharga (Tambunan dalam Utami, 2017). Hal ini juga berpengaruh pada harga diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 16 Januari 2023 terhadap beberapa Ibu yang memiliki anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Padang ditemukan bahwa beberapa ibu mengatakan bahwa mereka tidak dapat mengekspresikan perasaannya sendiri dan lebih

memilih bersikap diam sehingga sering membenci dirinya sendiri karena tidak dapat mengatakan “tidak” kepada orang lain. Ibu mengungkapkan bahwa dirinya cenderung diam ketika ditertawakan karena memiliki anak tunagrahita dan memilih pasrah dengan keadaan tanpa memberikan pembelaan diri. Ibu cenderung merasa diasingkan saat berada dilingkungan sekitarnya dan memiliki penilaian yang rendah terhadap dirinya dibandingkan dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya yang memiliki anak yang normal. Ibu menganggap segala sesuatu yang dikerjakannya akan selalu mendapat hasil yang buruk, walaupun ibu telah berusaha keras serta kurang dapat menerima segala perubahan dalam dirinya.

Ibu yang memiliki anak tunagrahita mengatakan bahwa memiliki kesulitan yang besar dalam membentuk hubungan pertemanan dan ibu cenderung menarik diri dari orang lain sehingga ibu kurang mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena takut dikucilkan oleh tetangganya. Ibu juga sering mendapat respon yang tidak layak seperti celaan dengan kata-kata yang kasar karena memiliki anak tunagrahita dan sering dipandang sebelah mata. Hal ini disebabkan karena ibu menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini seringkali menyebabkan ibu yang memiliki harga diri yang rendah cenderung memilih untuk menolak dirinya sendiri dan menarik diri dari orang lain.

Penelitian tentang Harga Diri dan Asertivitas pernah dilakukan oleh Tamimi tahun (2018) dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Asertivitas Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Berat”. Semakin tinggi harga diri semakin tinggi pula asertivitas yang dimiliki ibu. Penelitian lain juga

dilakukan oleh Amalia Cahyani (2015) dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Asertivitas Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Di Mojokerto”. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Fitriyanti (2016) dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Asertivitas Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Di Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala”. Penelitian lain juga dilakukan oleh Pratiwi (2020) dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Asertivitas Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Sedang Di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lianasari (2017) dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Asertivitas Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Di Bantul Yogyakarta”. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam hal sampel penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara Harga Diri Dengan *Asertivitas* Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Padang.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara harga diri dengan *asertivitas* pada ibu yang memiliki anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Padang?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara harga diri dengan *asertivitas* pada ibu yang memiliki anak tunagrahita di sekolah luar biasa Negeri 2 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat bagi secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk menambah wawasan dan khasanah pengetahuan dan perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan subjek sehingga dapat memahami bagaimana pola asuh dan penyesuaian diri yang tepat sehingga dapat mengupayakan penanganan terhadap penyembuhan anak tunagrahita dengan lebih baik.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menambah informasi masyarakat tentang tunagrahita sehingga masyarakat dapat menerima dengan baik anak tunagrahita di lingkungan mereka.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama diharapkan dapat mempertimbangkan variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori yang terbaru dan berbeda sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.